



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI SISWA DI SMA NEGERI 01 BUKIT KEMUNING

Muhammad Farhan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: aanfarhan1308@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 14/9/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di tengah pesatnya penetrasi arus informasi digital. Penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi sangat mendesak guna membendung paham eksklusivisme, radikalisme, dan intoleransi yang rentan menjangkiti peserta didik melalui konsumsi media sosial tanpa filter kognitif yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menganalisis efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk sikap toleran, anti kekerasan, dan inklusif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan perwakilan siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama diimplementasikan melalui integrasi materi kontekstual di kelas, pembiasaan budaya religius yang inklusif, keteladanan pendidik (*role model*), serta program ekstrakurikuler keagamaan yang dialogis. Meskipun menghadapi kendala berupa masifnya narasi keagamaan biner di media digital dan sempitnya alokasi jam pelajaran tatap muka, implementasi ini terbukti efektif merekonstruksi pola interaksi siswa menjadi lebih toleran, menghargai keberagaman pendapat, serta mampu menyelesaikan gesekan sosial secara musyawarah. Secara substantif, implementasi PAI yang dialogis dan terpadu menjadi fondasi utama dalam membumikan moderasi beragama di sekolah menengah atas.

Kata Kunci: *Field Research, Karakter Siswa, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi.*

ABSTRACT

This study is driven by the necessity of implementing Islamic Religious Education (PAI) to foster religious moderation attitudes among students amid the pervasive influx of digital information. The cultivation of religious moderation values within secondary education is crucial to counter exclusive dogmatism, radicalism, and intolerance that frequently infiltrate students through unfiltered social media exposure. This study aims to examine the implementation of PAI in cultivating religious moderation attitudes at SMA Negeri 01 Bukit Kemuning, identify instructional challenges encountered by educators, and analyze the effectiveness of PAI in fostering tolerance, non-violence, and inclusive social awareness. A qualitative approach with a field research design was employed. The research subjects comprised the school principal, PAI teachers, and eleventh-grade students selected via



purposive sampling, conducted during the even semester of the 2025/2026 academic year at SMA Negeri 01 Bukit Kemuning. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, followed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings demonstrate that the implementation of religious moderation is executed through contextual classroom learning, the habituation of an inclusive school culture, teacher role modeling, and dialogical extracurricular religious programs. Despite encountering constraints such as binary religious narratives on social media and limited classroom credit hours, this implementation is effective in enhancing student tolerance, mutual respect for differences, and non-violent conflict resolution. In conclusion, an integrated and dialogical PAI implementation serves as an essential framework for institutionalizing religious moderation in public senior high schools.

Keywords: *Character Education, Field Research, Islamic Religious Education, Religious Moderation, Tolerance Attitude.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman struktur masyarakat. Dalam lanskap pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat moral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berorientasi pada penciptaan akhlak mulia. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk menguasai doktrin keagamaan secara kognitif, melainkan juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai universal yang menumbuhkan rasa saling menghormati, kepedulian sosial, serta kerukunan hidup (Atika, 2024). Internalisasi nilai-nilai ini di sekolah menjadi penentu terciptanya kohesi sosial di antara warga belajar yang majemuk (Fatmasari, 2024).

Perkembangan teknologi komunikasi dan penetrasi media sosial membawa disrupsi terhadap pola interaksi dan cara peserta didik memahami agama. Kemudahan berselancar di dunia maya memungkinkan siswa menyerap beragam doktrin dan fatwa keagamaan secara instan tanpa melalui bimbingan otoritas keagamaan yang otoritatif. Fenomena ini menciptakan kerentanan kognitif berupa polarisasi pemikiran, penyerapan narasi kebencian (*hate speech*), dan menguatnya eksklusivisme keagamaan di kalangan remaja (Nazib et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut paradigma pembelajaran PAI untuk tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan ritual, tetapi bertransformasi melatih daya nalar kritis dan literasi digital peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan (A'zizah, 2025).

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) merupakan cara pandang, sikap, dan tindakan yang mengedepankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta anti kekerasan dalam mengamalkan ajaran agama (Abror, 2020; Suprima et al., 2022; Wahab et al., 2025; Wiguna & Andari, 2023). Di tengah pluralitas bangsa, moderasi beragama menjadi pilar fundamental untuk merawat persatuan nasional dan menangkal penyebaran ideologi ekstremisme kekerasan. Di institusi pendidikan formal, moderasi perlu diartikulasikan melalui kurikulum terpadu, iklim kelas yang dialogis, dan keteladanan warga sekolah agar menjadi kebiasaan nyata peserta didik (Al Ayyubi et al., 2024; Gunawan et al., 2021). Implementasi ini tidak sekadar menuntut pemahaman teoritis, melainkan menempatkan nilai-nilai agama pada aktivitas keseharian guna menjaga proporsionalitas hak kemanusiaan di tengah kemajemukan (Albana, 2023; Amanah & Sarjuni, 2023; Andini et al., 2026; Rozi & Ubaidila, 2025; Tarisya et al., 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan urgensi integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah menengah. Kajian empiris menunjukkan bahwa



pembelajaran PAI yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan keterbukaan berpikir siswa dalam merespons perbedaan ras, etnis, dan aliran keagamaan (Ghonyati & Afandi, 2023). Hasil riset lainnya menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama berhasil memperkuat pemahaman kebangsaan dan menekan potensi gesekan primordial antar-peserta didik (Hoddin & Barizi, 2023). Lebih lanjut, penguatan moderasi beragama di sekolah menengah atas terbukti membentuk kesadaran multikultural yang kokoh ketika didukung oleh keteladanan para pendidik dan kebijakan kepala sekolah yang visioner (Kurniawan & Kuswanto, 2026; Putri, 2026).

Meskipun kajian tentang moderasi beragama dalam pembelajaran PAI telah banyak dilakukan, mayoritas literatur sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada aspek konseptual kurikulum, perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran, atau deskripsi doktrinal semata (Nursyamsiah, 2025; Tabri, 2026). Masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata terkait bagaimana strategi pedagogis guru dalam merespons infiltrasi narasi keagamaan instan dari media sosial yang dialami langsung oleh siswa sekolah menengah di wilayah pinggiran (*sub-urban*). Selain itu, dinamika resistensi siswa dan rekonstruksi sikap toleransi dalam interaksi teman sebaya di tingkat sekolah menengah atas negeri belum diurai secara komprehensif melalui triangulasi data kualitatif yang mendalam (Habibah, 2025; Muchtar & Safitri, 2025; Romadani & Rusmini, 2026).

SMA Negeri 01 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, menghadirkan konteks sosiokultural yang sangat relevan untuk diteliti. Sebagai sekolah rujukan di wilayah perbatasan antardaerah, peserta didik di sekolah ini memiliki komposisi demografi yang plural dari segi latar belakang suku, budaya, dan ormas keagamaan. Berdasarkan pra-penelitian, masih tampak adanya kecenderungan polarisasi pergaulan kelompok sebaya yang homogen, sikap menghakimi amaliyah keagamaan yang berbeda (*truth claim*), dan persepsi sempit mengenai konsep toleransi beragama. Mengacu pada problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama, memetakan kendala-kendala empiris yang dihadapi guru, serta menganalisis efektivitas transformasi sikap toleransi siswa di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih guna menggali makna, motif tindakan, serta dinamika sosial yang dialami informan secara alamiah (*natural setting*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Rangkaian investigasi lapangan berlangsung selama enam bulan, terhitung sejak Januari hingga Juni 2026 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas: (1) satu orang Kepala SMA Negeri 01 Bukit Kemuning sebagai penanggung jawab kebijakan manajerial, (2) dua orang guru pengampu mata pelajaran PAI sebagai aktor utama perancang dan pelaksana pembelajaran, serta (3) delapan orang siswa kelas XI yang merepresentasikan keragaman latar belakang organisasi keagamaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah menempuh materi PAI berbasis kurikulum nasional selama lebih dari satu tahun di tingkat sekolah menengah atas.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan telaah dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas proses belajar mengajar PAI di ruang kelas, interaksi sosial

antarsiswa saat jam istirahat, serta partisipasi siswa dalam agenda keagamaan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara fleksibel guna mengeksplorasi persepsi, pengalaman, hambatan psikologis-pedagogis guru, dan respon siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar PAI, modul proyek penguatan profil pelajar, rekapitulasi tata tertib bimbingan konseling, serta arsip kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan mengabstraksikan catatan lapangan, mentranskripsikan rekaman wawancara, dan mengeliminasi data yang tidak relevan dengan fokus moderasi beragama. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data dengan triangulasi sumber (membandingkan penuturan kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (mengonfrontasi hasil wawancara dengan temuan observasi dan rekaman dokumen), serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian guna meminimalisasi bias subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa

Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan secara sistematis melalui integrasi kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Guru menyisipkan muatan materi inklusif, seperti toleransi beragama (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), dan ukhuwah Islamiyah ke dalam tema bahasan fiqih muamalah dan sejarah peradaban Islam. Dalam sesi wawancara, Guru PAI berinisial AH (52 tahun) menjelaskan strategi pembelajarannya di kelas:

"Kami tidak mengajarkan agama sebagai teks yang kaku. Ketika membahas topik fiqih ibadah atau muamalah, saya selalu memaparkan adanya perbedaan pandangan (ikhtilaf) di kalangan ulama mazhab. Saya tekankan kepada anak-anak bahwa perbedaan tata cara furu'iyah itu hal lumrah dan rahmat, sehingga mereka tidak boleh menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan teman lainnya." (Wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil observasi di kelas XI-F, di mana proses pembelajaran berlangsung interaktif melalui metode *problem-based learning* dan diskusi kelompok heterogen. Guru membagikan studi kasus tentang isu toleransi di masyarakat, kemudian siswa diminta mendiskusikan solusinya secara bersama-sama. Seorang siswa kelas XI berinisial RZ (17 tahun) menuturkan pengalamannya:

"Dulu saya sering kaget kalau melihat ada teman yang bacaan qunut sholat subuhnya beda atau tidak qunut sama sekali. Tetapi setelah sering berdiskusi di kelas PAI bersama Pak Guru, saya jadi paham kalau perbedaan itu ada dalilnya masing-masing. Sekarang kami di kelas saling menghargai tanpa perlu berdebat kusir." (Wawancara, 18 Maret 2026).

Selain di ruang kelas, penanaman moderasi beragama diperkuat melalui pembiasaan budaya sekolah (*school culture*) dan program ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis). Pihak sekolah merestrukturisasi manajemen Rohis agar tidak eksklusif dan selalu berada di bawah bimbingan pembina PAI. Kegiatan rutin seperti peringatan hari besar Islam dikemas secara kolaboratif dengan melibatkan kepanitiaan dari berbagai latar belakang kelas. Kepala SMA Negeri 01 Bukit Kemuning menegaskan bahwa sekolah menetapkan kebijakan tegas terkait

penataan ruang ibadah mushola sekolah yang netral dari atribut aliran tertentu, guna menjamin seluruh siswa beribadah dengan aman dan nyaman tanpa intimidasi psikologis.

2. Kendala dalam Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Meskipun program pembelajaran PAI telah berjalan secara terencana, guru menghadapi kendala empiris yang cukup menantang, khususnya polarisasi informasi dari media sosial. Arus algoritma platform digital seperti *TikTok* dan *Instagram* sering menyuguhkan potongan video ceramah keagamaan singkat yang bernada agitasi, menghakimi kelompok lain, dan miskin konteks epistemologis. Informan guru PAI berinisial SM (44 tahun) mengeluhkan realitas ini: *"Tantangan paling berat datang dari gawai siswa. Anak-anak zaman sekarang lebih cepat menyerap potongan video dari pendakwah media sosial yang viral tapi beraliran keras. Akibatnya, beberapa kali kami menemukan siswa yang membid'ahkan amaliah lokal teman-temannya hanya karena melihat konten satu menit di TikTok. Kami butuh energi ekstra meluruskan pemahaman mereka di kelas."* (Wawancara, 8 April 2026).

Keterbatasan alokasi waktu tatap muka mata pelajaran PAI yang hanya 3 jam pelajaran per minggu (3 x 45 menit) menjadi hambatan struktural tersendiri. Waktu yang terbatas tersebut menuntut guru membagi fokus antara ketuntasan capaian kurikulum nasional dan penanaman afektif nilai moderasi beragama. Hal ini diperparah oleh variasi lingkungan keluarga dan kultur tempat tinggal siswa. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan cara pandang tertutup dan doktrin kaku cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menerima perspektif inklusif yang ditanamkan oleh sekolah.

3. Efektivitas Implementasi PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Siswa

Berdasarkan telaah catatan konseling dan observasi longitudinal di lingkungan sekolah, implementasi PAI yang inklusif dinilai efektif mentransformasi pola interaksi siswa ke arah yang lebih harmonis. Tidak ditemukan insiden perundungan berbasis perbedaan ormas atau friksi primordial sepanjang tahun ajaran 2025/2026. Siswa menunjukkan kesediaan bekerja sama dalam tim lintas latar belakang saat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah seorang siswi kelas XI berinisial DN (16 tahun) menyatakan:

"Kami di kelas tidak lagi membedakan pergaulan. Saat ada teman yang berpendapat berbeda dalam tugas kelompok, kami membiasakan diri untuk mendengarkan dulu alasannya. Guru kami selalu mengingatkan bahwa menjaga persaudaraan sesama kawan jauh lebih penting daripada memaksakan pendapat pribadi." (Wawancara, 25 Mei 2026).

Hasil verifikasi dokumentasi sekolah memperlihatkan bahwa ruang musyawarah siswa (*student council*) berfungsi secara demokratis. Resolusi perselisihan antar-siswa dilakukan melalui forum mediasi damai tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun intimidasi verbal. Bukti-bukti empiris ini mengonfirmasi bahwa internalisasi PAI yang berorientasi moderat mampu melembagakan nilai-nilai anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan toleransi aktif di kalangan peserta didik SMA Negeri 01 Bukit Kemuning.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning bertumpu pada transformasi pedagogis guru PAI dari pola doktriner-tekstual menuju pendekatan dialogis-kontekstual. Guru mengemas ruang kelas sebagai arena dialektika yang ramah, di mana perbedaan pemahaman furu'iyah diakui sebagai keniscayaan sejarah Islam. Pendekatan ini selaras dengan premis teoritis yang diajukan oleh para ahli bahwa pembelajaran agama harus membebaskan nalar siswa dari jebakan absolutisme dan eksklusivisme pemikiran (Gunawan et al., 2021). Dengan membuka ruang

diskusi mazhab yang berimbang, pendidik secara praktis telah menumbuhkan sikap adil (*i'tidal*) dan toleran (*tasamuh*) dalam kesadaran kognitif siswa (Al Ayyubi et al., 2024).

Secara empiris, temuan ini memperkuat simpulan penelitian Ghoniyati dan Afandi (2023) serta Hoddin dan Barizi (2023) yang membuktikan bahwa integrasi moderasi beragama ke dalam muatan PAI mampu mereduksi fanatisme buta dan meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Pembiasaan budaya religius yang inklusif di lingkungan SMA Negeri 01 Bukit Kemuning membuktikan bahwa pembentukan karakter toleran tidak bisa dicapai hanya melalui transfer ilmu di ruang kelas. Penanaman nilai memerlukan proses pembudayaan (*enculturation*) yang didukung oleh keteladanan pendidik (*living curriculum*) dan iklim kelembagaan sekolah yang egaliter (Kurniawan & Kuswanto, 2026; Putri, 2026).

Akan tetapi, temuan penelitian ini juga mengungkap paradoks pedagogis di era digital, di mana otoritas guru PAI di sekolah berhadapan langsung dengan otoritas algoritma pendakwah instan di ruang siber. Siswa yang mengalami keterbelahan informasi rentan terpapar ajaran radikal-konservatif akibat literasi media yang rendah. Analisis ini sejalan dengan temuan Nazib et al. (2024) dan Tabri (2026) yang mengidentifikasi bahwa ruang digital merupakan saluran paling rentan dalam menyemai narasi intoleransi pada generasi muda. Oleh sebab itu, fungsi guru PAI harus berevolusi dari sekadar pengajar menjadi kurator nilai dan pemandu literasi digital yang membekali peserta didik dengan pisau analisis kritis (*critical thinking*) dalam menyaring konten media sosial (A'zizah, 2025; Taufiqurrohman et al., 2024).

Efektivitas implementasi PAI di sekolah ini tampak dari hilangnya kekerasan verbal bernuansa keagamaan dan menguatnya kesadaran kolektif siswa dalam menghargai perbedaan latar belakang teman sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa strategi triangulasi pembinaan karakter yang memadukan pembelajaran reflektif di kelas, keteladanan pendidik, penataan organisasi siswa, dan sinergi kebijakan sekolah—mampu membentuk benteng ketahanan moral siswa dalam menghadapi arus polarisasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah kompetensi sosio religius yang dapat diinternalisasikan secara operasional di sekolah menengah umum melalui praksis pendidikan agama yang emansipatoris (Atika, 2024; Fatmasari, 2024; Romadani & Rusmini, 2026).

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 01 Bukit Kemuning terbukti berhasil menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual-dialogis, pembudayaan toleransi di lingkungan sekolah, keteladanan pendidik, dan reformasi manajemen kegiatan keagamaan siswa. Langkah-langkah ini secara efektif mentransformasi karakter siswa menjadi lebih toleran, anti kekerasan, dan mampu menerima keragaman pandangan keagamaan secara rasional. Kendati demikian, efektivitas proses ini masih dibatasi oleh minimnya alokasi waktu tatap muka mata pelajaran PAI di kelas serta kuatnya serbuan narasi keagamaan biner dan tanpa konteks dari media sosial yang sering dikonsumsi siswa tanpa verifikasi keilmuan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, sekolah disarankan untuk merancang program literasi digital keagamaan terpadu serta memperkuat kolaborasi intensif dengan orang tua siswa guna mengontrol akses konsumsi media digital di rumah. Guru PAI juga perlu memperkaya modul ajar interaktif berbasis digital yang mampu mengimbangi konten-konten media sosial secara menarik dan mencerahkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran PAI berbasis media digital sosial (*digital religion*



learning) atau studi komparasi lintas sekolah guna memperdalam model intervensi moderasi beragama di era kecerdasan artifisial.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zizah, A. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: *Systematic literature review*. *Jurnal Eksperimental*, 14(1), 49–57. <https://doi.org/10.31004/eksperimental.v14i1.1245>
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Al Ayyubi, I. I., Muhaemin, A., & Martini, S. (2024). Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan literatur Al-Qur'an dan Hadist. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 67–84. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180>
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Amanah, F., & Sarjuni, S. (2023). Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.60-67>
- Andini, A., Hasanah, I. F., & Amriyah, C. (2026). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 256–265. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5194>
- Atika, N. (2024). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kehidupan moderasi beragama siswa. *Journal of Science Education*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>
- Fatmasari. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.859>
- Ghoniati, S., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan moderasi beragama siswa. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2), 223–236. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i2.8355>
- Gunawan, H., Nurul, M., & Supriatin, E. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Habibah, A. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.24252/ip.v14i2.63098>
- Hoddin, M. S., & Barizi, A. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 451–462. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.7269>
- Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215>



- Muchtar, N. E. P., & Safitri, L. N. (2025). Persepsi siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 223–232. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i1.7070>
- Nazib, F. M., Tri, Y., & Surachman, L. (2024). Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 245–251. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>
- Nursyamsiah. (2025). Analisis kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.31004/tbq.v9i1.158>
- Putri, I. M. (2026). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik berbasis media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–99. <https://doi.org/10.37251/jpi.v12i1.1420>
- Romadani, & Rusmini. (2026). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42747>
- Rozi, F., & Ubaidila, S. (2025). Implementation of religious moderation values at SMAN 6 Kediri. *Values*, 2(4), 481–492. <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.105>
- Suprima, S., Setiyawati, M. E., & W, Y. Y. (2022). Penguatan moderasi beragama dan bela negara dalam kurikulum mata kuliah wajib Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7578–7586. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4178>
- Tabri, M. (2026). Strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(3), 1455–1468. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2403>
- Tarisyah, A., Nurcahyanti, A., Maghfiroh, R., Siregar, T. M. S., Syahputri, W., & Rambe, M. S. (2026). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 205–216. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9205>
- Taufiqurrohman, M., Rahmawati, E., & Hidayat, A. (2024). Penguatan literasi digital dalam membendung radikalisme agama di kalangan remaja. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7891>
- Wahab, G., Muthia, M., Judijanto, L., Abdullah, J., Kahar, I., Adawiyah, S. R., Ardiansyah, A., Suharnis, S., Markarma, A., Ahmad, A., Syahid, A., Musyahidah, S., Hidayat, M. U., & Rasak, M. S. A. (2025). *Moderasi beragama: Konsep, urgensi dan implementasi dalam kehidupan berbangsa*. Lauk Puyuh Press.
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi beragama solusi hidup rukun di Indonesia. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>